

**Solusi Inovatif terhadap Pola Asuh Permisif
(Alternatif Solutif Terhadap Pola Asuh Anak pada Masyarakat
Perantau di Desa Dapenda, Batang-Batang, Sumenep)**

Maida; Shulhan

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni
maydaaries03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan Solusi yang inovatif terhadap “masalah” dalam pengasuhan anak yang dialami oleh Sebagian besar Masyarakat perantau di deda Dapenda, Batang-batang, Sumenep. Penelitian ini menggunakan metode field research yang mana peneliti melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebelumnya, dengan judul “pola asuh permisif”¹ yang mana penelitian tersebut menggali informasi dengan lima anak sebagai sampel yang kebetulan pengasuhan mereka diambil alih sepenuhnya oleh kakek nenek. Dari penelitian ini ditemukan dampak negative dari pola pengasuhan yang bersifat permisif serta beberapa Solusi yang ditawarkan oleh penulis. Yaitu, satu, pemberian edukasi berupa “parenting” terhadap kakek nenek yang bisa dilukan secara kolektif oleh organisasi Masyarakat. Menitipkan anak untuk melanjutkan Pendidikan di pondok pesantren.

Kata kunci: *Solusi Inovatif, Pola Asuh Permisif, Masyarakat Perantau*

Abstract

This study aims to offer innovative solutions to the “problem” of child-rearing faced by most migrant families in Dapenda Village, Batang-Batang District, Sumenep. Employing a field-research approach, the researcher builds on a previous study titled “*Permissive Parenting Patterns*”, which collected data from five children whose caregiving had been entirely assumed by their grandparents. The current research identified the negative impacts of such permissive upbringing and proposed several interventions. These include, 1, Providing “parenting” education to grandparents in a collective format organized through community groups. 2, Entrusting the children to continue their formal education at pesantren (Islamic boarding schools).

Keywords: *Innovative Solution, Permissive Parenting Style, Migrant Community.*

Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir masyarakat di desa Dapenda, tepatnya daerah pesisir mulai berpindah haluan dari yang awalnya mata pencaharian mereka dapatkan dari profesi “ nelayan”, kini mereka mulai membuka peluang baru dengan membuka warung kelontong di kota kota besar lainnya, seperti Jakarta, jogja, solo, banyuangi bahkan Bali

¹ Dari beberapa penelitian sebelumnya penulis mendapatkan informasi terkait dampak negatif terhadap perkembangan intelektual dan emosional seorang anak dari pola asuh yang dilakukan oleh kakek nenek. Yang mana dampak negative tersebut erat kaitanya dengan factor Pendidikan juga usia kakek nenek sebagai pengasuh.

dan beberapa kota besar lainnya. Menurut mereka, peluang ini diyakini lebih menjanjikan dan sangat pesat perolehan labanya. Hal ini terjadi karena Masyarakat mulai sadar akan dampak dari monopoli perdagangan yang dilakukan oleh pengepul.

Penangkapan hasil laut yang susah, namun Ketika perolehan penangkapan hasil laut sangat melimpah, harga menjadi anjlok, dan sebaliknya Ketika perolehan hasil penangkapan sedikit, harga menjadi mahal. Dalam hal ini yang diuntungkan adalah pengepul, sedangkan nelayan tetap dalam kemiskinan. Modal untuk menjalankan perahu dan kapal penangkapan hasil laut membutuhkan nominal yang lumayan banyak, sedangkan hasil tidak seberapa.

Masyarakat di lingkungan tersebut, memang sebagian besar tidak memiliki output Pendidikan yang tinggi. Rata rata Masyarakat lulus Sekolah Dasar. Walaupun ada satu dua orang yang lulus SMA, itu merupakan pencapaian yang sudah sangat prestisius. Selain pola pikir yang konservatif, tentu hal ini disebabkan oleh rendahnya ekonomi mereka, sehingga tidak memiliki dana untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang selanjutnya, menjadi alasan utama.

Problem tersebut membuat mereka berpikir, bahwa nelayan bukan lagi profesi yang menguntungkan, bukan lagi perofesi yang menyenangkan bagi hidup mereka. Sehingga mereka mulai melirik kehidupan Masyarakat lain yang dianggap lebih mencapai kesuksesan secara finansial. Yaitu dengan upaya membuka sektor bisnis lain berupa “warung kelontong Madura”. Ada banyak masyarakt di beberapa desa tetangga yang mencapai “Impian duniawinya” dengan sektor bisnis tersebut. Pilihan ini diyakini sebagai alternatif yang menjanjikan rata rata dilakukan oleh pasangan muda mudi yang baru menikah atau masih penganten anyar. Atau pasangan yang masaih usia 50 tahun kebawah. Dan lebih banyak dilakukan pasangan dengan usia 25 tahun ke atas. Yang mana pasangan ini masih memiliki anak remaja, balita dan bahkan masih bayi.

Merantau ke kota kota besar untuk membuka usaha warung kelontong 24 jam nonstop. Tetapi, Keputusan ini tentu tidak terjadi dengan sangat mulus, ada resiko lain yang harus mereka tanggung. Yaitu, pengasuhan terhadap anak-anak mereka. Meningkan anak di kota kelahiran bukan perkara yang mudah. Rasa iba, rindu dan perasaan ritmis lainnya mengahntui. Membawa anakpun juga bukan perkara yang mudah,

disebabkan tempat yang sempit, terbatasnya akses gerak karena sambil mengasuh, lembaga pendidikan yang belum tentu akses jaraknya dan tidak efektifnya aktifitas-aktifitas sosial lainnya.

Pendampingan dan pengasuhan 24 jam yang semestinya menjadi tanggung jawab orang tua, kini demi masa depan yang gemilang (anak-anak mendapatkan kehidupan yang layak dan bisa melanjutkan Pendidikan) akhirnya dialih tugaskan kepada kakek dan nenek.

Pertumbuhan dan perkembangan anak-anak ini secara fisik mungkin sangat terlihat baik-baik saja dan cenderung normal tak ubahnya seperti dalam pengasuhan orang tua sendiri. Akan tetapi ketimpangan itu tampak ketika ditinjau dari perkembangan psikologi dan emosional mereka. Pengalihan tugas pengasuhan anak dari orang tua sendiri kepada kakek nenek menghasilkan dampak yang luar biasa disebabkan banyak "kemafhuman" yang diberikan oleh kakek-nenek kepada cucunya. Seperti kebebasan waktu dalam bermain gadget, keleluasaan uang jajan, Batasan waktu untuk berkumpul dan bermain dengan teman-teman seusianya.

Hal ini disebabkan oleh sikap pola asuh yang permisif, ketidakberdayaan seorang kakek nenek terhadap tangisan cucunya dalam meminta hal-hal yang mereka inginkan tanpa batas. Sayangnya, ketidakberdayaan ini lekaas disadari oleh anak-anak yang dalam asuhan mereka. Sehingga "menangis" adalah senjata. Ketika permintaan mereka yang tak beralasan itu tidak di ACC. Bagi kakek nenek, apapun akan diberikan asal tidak menangis dan mengingat ingat orang tuanya yang sedang dalam perantauan itu.

Di desa dapenda, pergi merantau meninggalkan rumah dan anak juga keluarga besar merupakan perkara yang menimbulkan kesedihan. Hati tersayat karena perpisahan, sementara pikiran dibayang bayangi oleh kesengsaraan karena pergi untuk bekerja bukan untuk liburan. Sehingga hal ini mendorong kakek nenek untuk tidak sekalipun memarahi cucu dalam praktik pengasuhan dan Pendidikan anak dari faktor lingkungan. Menjadi sangat tidak mungkin kakek nenek memarahi cucunya karena sikap yang tidak disiplin, tidak rajin, tidak bertanggung jawab dan lainnya.

Tanpa sadar pola asuh yang demikian justru memberikan *feedback* yang sangat buruk terhadap perkembangan psikis dan mental anak. Seperti kehadiran sikap manja, karena terbiasa dituruti. Atau karakter karakter yang tidak diinginkan lainnya yang pelan pelan tanpa sadar melekat dalam alam bawah sadar mereka. Sebab keinginan keinginan yang dengan cepat kilat dituruti. Sebenarnya kesedihan yang dialami seorang karena ditinggalkan orang tuanya merantau tidak benar benar menyedihkan yang ada dalam pikiran mereka. Sayangnya akses permintaan yang berupa materil dan non materil bisa lolos serratus persen.

Dalam problem di atas peneliti akan mencoba menawarkan solusi inovatif yang mungkin bisa dilakukan dalam bentuk pengabdian Masyarakat nantinya sebagai bantuan yang bisa diberikan kepada Masyarakat. Sumbangsih keilmuan yang bisa dijadikan sebagai bentuk kontribusi yang baik terhadap perkembangan SDM yang lebih baik. Terutama dalam pembentukan karakter generasi bangsa yang dimulai dari pola asuh yang baik terhadap anak anak dalam masa perkembangan.

Beberapa penelitian terdahulu banyak membahas tentang perkembangan psikis dan emosi anak tidak maksimal dikarenakan salam pemberian pendampingan. Atau dalam kasus ini pendampingan dan pola asuh tidak dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Juga beberapa penelitian yang membahas pesantren dan output yang dihasilkan sebagai alternatif terbaik yang bisa dijadikan pilihan dalam Pendidikan. Diantaranya;

Penelitian yang dilakukan anisya Ramadanti, tentang pengaruh pola asuh permisif terhadap perkembangan emosioanl anak. Dalam penelitiannya, Anisya Ramadanti mengatakan, bahwa semakin tinggi pola asuh permisif yang diberikan kepada anak, maka semakin rendah perkemabngan sosial yang dapat diraih oleh anak tersebut.²

Juga tak kalah menarik penelitian yang dilakukan oleh Ninik Suharni dan Muthmainna tentang kasus anak kembar yang diberlakukan pengasuhan terpisah. Satu diasuh diasuh oleh neneknya, sedang satunya diasuh orang tuanya sendiri. Dalam penelitiannya mereka berdua mengemukakan hasil temuan karkater dua anak yang

² <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/download/9571/4734>

mendapatkan pola asuh yang berbeda. Dengan pola asuh yang otoritatif, anak yang diasuh oleh orang tuanya sendiri memiliki capaian perkembangan kognitif, mental dan kecerdasan spiritual yang lebih baik dibanding anak yang diasuh oleh neneknya dengan pola asuh permisif.³

Penelitian diatas juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Wulida. Bahwa capaian perkembangan kognitif anak yang mendapatkan pola asuh permisif dari kakek nenek sangat rendah. Hal ini disebabkan kemampuan calistung kakek nenek yang kolot dan tertinggal. Sehingga kakek nenek tidak bisa memantau kegiatan belajar anak di rumah. Anak anak hanya mengandalkan aktivitas belajar dari sekolah saja.

Sedangkan temuan temuan tentang Pendidikan pesantren yang akan dibahas sebagai salah satu Solusi dalam tulisan ini banyak dibahas oleh peneliti terlebih dahulu. Dan itu tentu sangat menarik. Diantaranya;

Penelitian yang ditulis oleh Muhidin dkk yang mengeksplorasi temuan Pendidikan di pesantren. Seperti pembentukan moral dan karakter, pembentukan regenerasi ulama, pembelajaran keterampilan dan kewirausahaan. Dalam penelitiannya, penulis juga membahas tentang aktivitas aktivitas ubudiah yang sangat efektif dalam pembentukan karter, moral dan jiwa spritualitas anak.⁴

Tulisan prof. Dr. H. Imam Suprayogo yang berjudul menjadikan pesantren sebagai Pendidikan alternatif. Dalam tulisanya beliau mengatakan bahwa tugas Pendidikan adalah membentuk kedewasaan sikap, emosional dan spiritual. Ketika kedewasaan aspek aspek tersebut tercapai, maka keberhasilan sebuah Pendidikan itu patut mendapatkan apresiasi. Sayangnya, Lembaga Pendidikan umum masih belum mencapai cita cita tersebut. Banyak orang tua yang timbul sikap gelisah disebabkan dampak dari pergaulan pertemanan dan interkasi lainnya Bersama lingkungan sekolah. Maraknya perilaku menyimpang dan amoral yang dilakukan oleh anak anak muda,

³ Ninik Suharni dan Muthmainah, *Perbedaan Pengasuhan Anak Kembar yang Diasuh Terpisah oleh Orang tua dan Nenek*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 6 Issue 5, Tahun 2022, hlm. 5307.

⁴ file:///C:/Users/HP/Downloads/1248-Article%20Text-5122-1-10-20250131.pdf

seperti bullying, fitnah, korupsi dan lain lain membuat orang tua bertanya-tanya akan prestasi Pendidikan dalam mengemban amanahnya.

Dari katidaktercapaian Pendidikan yang digambarkan oleh Prof Imam, beliau membeberkan konsep Pendidikan yang efektif dan cukup bagus yang dilahirkan oleh budaya dan bangsa sendiri. Yaitu Pendidikan pondok pesantren, yang sumber dari Pendidikan ini adalah al-Quran.⁵

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *field research* dengan menggali data dari beberapa anak dan keluarga yang hidup di lingkungan tersebut sebagai sampel yang terindikasi diberlakukannya pola asuh permisif. Penelitian ini bertujuan menggali informasi, menganalisis sikap, memberikan informasi terkait dampak yang ditimbulkan oleh pola asuh permisif dan juga menawarkan Solusi inovatif terkait dengan pengasuhan yang tepat untuk anak anak yang ditinggal orang tuanya merantau. Atau anaka anak yang tugas pengasuhan dan pendampingnya diambilalih oleh kakek nenek.

Disebabkan penelitian ini bertujuan memperoleh informasi yang baru terkait analisis sikap dan juga pemberian Solusi yang inovatif maka, metode yang kemungkin besar bisa digunakan adalah metode analisa dokumen. Yaitu dokumen berupa temuan temuan lapangan dan dokumen yang bisa didapatkan dari desa dapenda kecamatan batang batang Sumenep.

Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya, pola asuh permisif yang dialkukan oleh kakek nenek ini memiliki dampak yang cukup negatif. Seperti sifat manja, tidak percaya diri, pemalas, tidak taat perintah dan lain lain. Apalagi dengan kerendahan hasil capaian kognitifnya. Hal retsebut merupakan kondisi yang kita tidak bisa memberikan judgement terhadap kedua belah pihak. Bukan salah kakek nenek karena memang

⁵ Diakses dari web berikut; <https://uin-malang.ac.id/r/161101/menjadikan-pesantren-sebagai-pendidikan-alternatif.html>

hakikatnya mengasuh itu dilakukan oleh ayah ibu, papa mama, abi mmi, bukan kakek nenek.

Grandparenting di desa Dapenda itu sangat rentan terjadi. Dan itu juga merupakan hal yang biasa dan sangat wajar. Mereka melakukannya dengan suka rela bukan karena terpaksa. Dan itu disebut dengan kerja sama. Ayah ibu bekerja ke kota Rantau, sedangkan kebutuhan finansial kakek nenek dan kebutuhan rumah tangga lainnya merupakan tanggungan ayah ibu.

Dalam penelitian ini, penulis dapat menemukan beberapa faktor faktor yang menyebabkan kakek dan nenekn melakukan pola asuh permisif.

1. Faktor usia

Usia kakek nenek yang rata rata memang diatas 50 tahun, menyebabkan kekuatan fisik yang melemah. Sehingga energi mereka dan memberlakukan pola asuh yang disiplin dan bentuk pola asuh otoritatif lainnya kecil kemungkinan. Mereka lebih memilih memberikan segala akses, karena dengan demikian juga bisa menghemat energi mereka.

2. Pemberian kasih sayang yang berlebihan.

Kakek nenek ini menganggap anak yang ditinggal orang tuanya merantau adalah sebuah “penderitaan” mereka menganggap cucunya tidak sama dengan teman sebayanya. Anak anak tidak mendapatkan kasih sayang yang utuh dari orang tuanya dianggap sebuah “cacat”. Sehingga dalam kondisi ini, kakek nenek memenuhi segala keinginan cucunya. Seperti main game tanpa kenal waktu.

3. Menghindari tantrum dan tangisan anak

Kakek nenek akan melakukan apapun asal cucunya tidak menangis. Mereka menganggap tangisan adalah sebuah keburukan. Padahal tantru dan menangis adalah kondisi mereka mengekspresikan emosi mereka. Sehingga apapun akan diberikan asal cucu tidak menangis.

4. Keterbelakangan pola pikir dan pengetahuan dan ketertinggalan teknologi

Keterbatasan pengetahuan, pola pikir yang konservatif, menjadi pemicu

terhadap keterlambatan perkembangan intelektual anak. Pasalnya anak-anak belajar di rumah menjadi tidak terpantau, karena tidak adanya bimbingan dan arahan dari orang tua. Keterbatasan mereka akan pengetahuan calistung, apalagi materi-materi lain yang saat ini bergerak sangat dinamis.

Dampak dari pola asuh permisif ini, adalah :

1. Manja

Dari beberapa privillage yang berlebihan baik secara material ataupun non-material yang diberikan oleh kakek nenek yang sangat cepat terlihat adalah sifat manja. Anak-anak menjadi tidak mandiri. Mereka merasa bisa didapatkan dengan sebuah pelayanan. Walaupun hanya sekedar minum air saja, mereka merasa perlu dilayani. Diambilkan.

2. Tidak bisa mengendalikan emosi

Emosi yang tidak terkontrol menjadi anak tumbuh dengan tidak mengenali dirinya. Perilaku-perilaku “serba iya” yang diberikan oleh kakek nenek menjadikan anak tidak sabar. Ia tidak akan bisa menunggu barang sebarang untuk hal-hal yang menjadi keinginannya. Mudah marah, dan tidak bisa mengalihkan emosinya pada hal-hal yang lebih positif.

3. Tidak bisa disiplin dan bertanggungjawab.

Kedisiplinan yang mayoritas memang didapatkan dari pola asuh otoritatif, jelas tidak mungkin didapatkan dari pola asuh permisif. Pengasuhan dan pelayanan yang diberikan kakek nenek pelan-pelan membuat alam bawah sadar mereka merasa bisa melakukan apapun yang mereka mau. Padahal konsep hidup itu sendiri memang melatih diri sendiri bersabar atas apa yang tidak bisa kita capai. Namun dampak dari pola asuh permisif ini, justru sebaliknya.

4. Rendahnya kemampuan kognitif.

Tidak bisa dipungkiri, anak yang diasuh dengan pola asuh permisif ini kemungkinan besar akan memiliki kemampuan kognitif yang rendah. Sebab dengan kerendahan pengetahuan yang dimiliki kakek nenek tidak bisa menunjang dan

mendampingi proses belajar anak selama di rumah.

Dari keempat dampak yang di atas penulis ingin menawarkan dua Solusi inovatif yang bisa dilakukan oleh kakek nenek agar terhindar dari pola asuh permisif.

1. Memasukkan anak ke pondok pesantren.

Ada banyak sekali penelitian penelitian, buku buku dan temuan temuan baru yang mengupas tentang pesantren sebagai solusi pilihan untuk Pendidikan anak. Pesantren bukan sekedar menerapkan system full day scholl, seperti banyak tren baru yang marak diterapkan di beberapa sekola akhir akhir ini. Pesantren memang selalu menarik untuk dijadikan bahan kajian. Tiada habisnya, ditinjau dari sudut manapun. Mengapa pesantren?

Untuk menghindari pola asuh permisif dan perilaku yang muncul dari kakek nenek terhadap cucunya, orang tua sangat penting mempertimbangkan pesantren sebagai alternatifnya. Mengapa demikian? Ada banyak hal aktivitas aktivitas positif yang diterapkan di lingkungan pesantren dari sejak bangun tidur sampai tidur lagi.

Aktivitas mereka sungguh sangat padat. Lebih dari sekedar full day. Bayangkan santri dibangunkan tepat pada pukul 03.00 untuk melaksanakan shalat tahajud. Sampai dilanjut dengan sgalat subuh, tadarus, kajian kitab kemudian antri mandi untuk persiapan berangkat sekolah. Meski demikian kadang masih ada (yang tidak kost) yang sempat masak untuk sarapan sebelum bernmgkat ke sekolah. Mereka akan terbiasa bersabar karena terbiasa mengantri kamar mandi sambil lalu baca buku, sambil lalu masak, sambil lalu melipat baju yang sudah dicuci.

Aktivitas pagi berlanjut hingga jam satu siang pulang sekolah. Shalt duhur berjamaah, sekolah diniyah, hadir dalam kegiatan ekstra seperti club Bahasa inggris, club menulis, club kitab, dan banyak komunitas lainnya yang mampu melatih anak anak cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual. Dalam hal ini penulis juga akan membahas terkait dengan dampak positif yang dihasilkan sebagai output pesntren, yaitu :

- a. Cerdas spiritual.

Kecerdasan spiritual sangat penting untuk dilatih dan digali oleh orang tua.

Sedini mungkin. Karena pembiasaan pembiasaan dan ritual ubudiah ini akan menjadi bekal untuk masa depan anak, bahkan untuk kita sebagai orang tuanya. Dalam hal ini output pesantren jangan ditanyakan lagi. Di pesantren anak anak diperlakukan aturan shalat berjamaah tepat waktu, lambat dikenakan sangsi. Pembiasaan dzikir setelah shalat, dan mengaji surat surat munjijat serta tadarus bersama tentu akan membentuk kebiasaan kebiasaan positif yang melekat di alam bawah sadar santri sehingga muncul pada perilaku mereka sehari hari.

b. Mandiri.

Jauh dari orang tua, tentu anak anak tidak memiliki pilihan lain, untuk mengerjakan semua yang menjadi kebutuhannya secara mandiri. Nyuci baju sendiri, makan masak sendiri, kotor , piket nyapu sendiri. Semuanya serba mandiri. Habit yang demikian lambat laun akan membentuk alam bawah sadar. Dari yang awalnya terpaksa akan menjadi terbiasa, dan memunculkan perilaku mandiri dalam diri seorang anak.

c. Cerdas emosional.

Hidup bersama sama dengan banyak teman, mengajarkan dan membiasakan anak anak untuk bersabar. Sabar dalam mengantri, sabar menunggu giliran, sabar dalam berdesakan dan banyak lagi bentuk kesabaran lainnya yang diam diam akan terus dilalui oleh anak anak setiap hari, setiap menit yang ia lalui di pesantren. Selain itu, rasa empati terhadap teman temanya yang lain, diam diam akan terus muncul. Karena sama sama jauh dari orang tua, melihat temanya yang sakit, melihat temanya yang jarang dikunjungi, ia akan dengan sendirinya berbagi.

d. Cerdas intelektual

Selain memang harus bersekolah, di dalam pesantren semuanya penuh aturan. Terlebih pada konteks pendidikan dan pengetahuan. Ada banyak kegiatan yang bisa menjadi wadah untuk mengeksplor kemampuan dan skill setiap anak. Seperti menjahit, qiroah, kelompok mars, club menulis, club Bahasa arab/ atau inggris dan banyak lainnya lagi. Di pesantren juga diberlakukan jam belajar.

Ada jam belajar yang diterapkan dan diberlakukan dengan sangat ketat. Sehingga setiap anak ada waktu dan kesempatan untuk mengulang materi Pelajaran di sekolah selama kurang lebih satu jam.

2. Pemberian pendampingan oleh pemerintah setempat

Pemerintah setempat bisa memberikan pendampingan dan pengarahan kepada yang mengambil alih pengasuhan. Seperti misalnya, pemberian edukasi parenting. Hal ini akan sedikit membantu untuk memberikan pencerahan dan arahan terhadap pola pikir konservatif. Pemerintah setempat bisa mengundang orang-orang yang dianggap kompeten sebagai pembicara.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik Kesimpulan sebagai berikut;

1. Pola asuh permisif yang dilakukan oleh pengasuhan kakek nenek terjadi karena 4 faktor, 1) karena faktor usia 2) karena faktor pemberian kasih sayang yang berlebihan 3) karena kakek nenek menghindari tantrum dan tangisan anak 4) rendahnya Pendidikan
2. Dari pola asuh yang dilakukan oleh kakek nenek, memunculkan dampak yang signifikan terhadap perkembangan intelektual, emosional dan spiritual anak. Diantaranya, 1) anak menjadi manja 2) anak kesulitan mengontrol emosi 3) anak tidak memiliki rasa percaya diri 4) anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan intelektual, emosional dan spiritual.
3. Solusi yang bisa ditawarkan oleh penulis, memilih pondok pesantren. Memasukkan anak untuk melanjutkan Pendidikan di pondok pesantren, yang didalamnya akan dilatih, diajari, ditempa indikasi indikasi perilaku positif.

Daftar Pustaka

<https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/download/9571/4734>

Ninik Suharni dan Muthmainah, *Perbedaan Pengasuhan Anak Kembar yang Diasuh Terpisah oleh Orang tua dan Nenek*, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 6 Issue 5, Tahun 2022, hlm. 5307.

<file:///C:/Users/HP/Downloads/1248-Article%20Text-5122-1-10-20250131.pdf>

<https://uin-malang.ac.id/r/161101/menjadikan-pesantren-sebagai-pendidikan-alternatif.html>

Eka Wulida, dkk., 2006. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling, Pengaruh Pengasuhan Ibu dan Nenek Terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kognitif Anak Usia Pra-Sekolah*. Institut Pertanian Bogor, vol 9 no. 1`

A. Lilawati, “Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 549, Jul. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.630.

Murhum : *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*-ISSN: 2723-6390, hal. 497-506Vol. 5, No. 1, Juli2024DOI: 10.37985/murhum.v5i1.521 Studi Perkembangan Mental:

Z. Imamah and M. Muqowim, “Pengembangan kreativitas dan berpikir kritis pada anak usia dini melalui metode pembelajaran berbasis STEAM and loose part,” *Yinyang*.

J. Stud. Islam Gend. dan Anak, vol. 15, no. 2, pp. 263–278, Dec. 2020, doi: 10.24090/yinyang.v15i2.3917.